

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah proses untuk memberikan manusia berbagai macam situasi yang bertujuan memberdayakan diri. Ilmu pendidikan merupakan salah satu cabang ilmu sosial. Ilmu pendidikan membicarakan teori dan proses (praktek) pendidikan. Pendidikan berlangsung dalam suatu interaksi antara peserta didik dengan pendidik. Interaksi pendidikan diarahkan dalam membantu perkembangan peserta didik mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan berlangsung dalam lingkungan pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.¹

Pendidikan identik dengan sekolah apabila dilihat dari maknanya yang sempit. Berkaitan dengan hal ini, pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga tempat mendidik (mengajar). Pendidikan merupakan segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja (usia sekolah) yang diserahkan kepadanya (sekolah) agar mempunyai kemampuan kognitif dan kesiapan mental yang sempurna dan berkesadaran maju yang berguna bagi mereka untuk terjun ke masyarakat, menjalin hubungan sosial, dan memikul tanggung jawab mereka sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial.²

¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hal. 48

² Nurani Soyomukti, *Teori-teori Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), hal. 30

Pendidikan merupakan pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, nonformal dan informal di sekolah dan di luar sekolah yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi.³ Melalui pendidikan diharapkan dapat ditumbuhkan kemampuan untuk menghadapi tuntutan obyektif masa kini, baik tuntutan dari dalam maupun dari luar masyarakat.⁴ Pendidikan merupakan segala usaha untuk mendidik manusia sehingga dapat bertumbuh dan berkembang serta memiliki potensi atau kemampuan sebagaimana mestinya. Usaha untuk meningkatkan potensi atau kemampuan tersebut dengan adanya motivasi belajar yang tinggi. Karena motivasi belajar tersebut juga mempengaruhi hasil belajar seseorang, terutama para peserta didik.

Upaya pendidikan merupakan aktivitas yang kompleks, melibatkan sejumlah komponen pendidikan yang saling berinteraksi atau interdependensi satu sama lain. Beberapa komponen tersebut meliputi guru, siswa, materi atau bahan didikan (disebut juga kurikulum), sarana dan prasarana pendidikan. Guru dan siswa melakukan interaksi menggunakan sarana dan prasarana pendidikan untuk “mengolah” bahan atau materi didikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.⁵

Proses pendidikan terjadi apabila antar komponen pendidikan yang ada di dalam upaya pendidikan tersebut saling berhubungan secara fungsional dalam suatu kesatuan yang terpadu. Menurut Siswoyo dkk dalam buku Andi

³ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 5

⁴ Umar Tirtahadja, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PY Asdi Mahasetya, 2009), hal. 129

⁵ Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2013), hal. 20

Prastowo dengan judul *Pengembangan Bahan Ajar Tematik Panduan Lengkap Aplikatif*, siswa, guru dan tujuan pendidikan merupakan komponen sentral dalam pendidikan. Dalam suatu proses pendidikan, guru dan juga siswa memiliki tujuan pendidikan tertentu yang hendaknya dicapai untuk kepentingan siswa.⁶

Berdasarkan hal diatas diambil setitik pengertian bahwa dengan dicanangkan gerakan mutu pendidikan pada tanggal 2 Mei berarti pendidikan dasar mempunyai tujuan untuk memperoleh hasil yang bermutu. Sedangkan hasil yang bermutu dapat diperoleh melalui proses pendidikan yang bermutu yaitu mengacu kepada kepentingan bangsa dan negara sebagaimana ditetapkan pada Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁷

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan sekarang ini adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, peserta didik kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir. Proses pembelajaran di kelas, kemampuan peserta didik hanya untuk menghafal informasi, otak peserta didik dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi

⁶ *Ibid.*, hal. 21

⁷ Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 *Tentang SISDIKNAS*, (Bandung: Citra Umbara, 2008), hal.6

yang diingatnya untuk menghubungkan dengan kehidupan sehar-hari. Akibatnya ketika lulus sekolah, mereka pintar secara teoritis dan miskin aplikasi.⁸ Penyebaran guru yang tidak merata dan juga pendayagunaan yang belum efisien sehingga menghasilkan kinerja guru yang belum optimal, profesionalisme guru yang masih rendah, serta kinerja guru yang mengacu pada penguasaan materi dan hafalan, sehingga kemampuan peserta didik tidak dapat berkembang secara optimal.

Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran yang dilaksanakannya. Oleh sebab itu, guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi siswanya dan memperbaiki kualitas mengajarnya. Hal ini menuntut perubahan-perubahan dalam pengorganisasian kelas, penggunaan metode mengajar, strategi mengajar, maupun sikap dan karakteristik guru dalam mengelola proses belajar-mengajar, bertindak selaku fasilitator yang berusaha menciptakan kondisi belajar-mengajar, mengembangkan bahan pelajaran dengan baik dan meningkatkan kemampuan siswa untuk menyimak pembelajaran dan menguasai tujuan-tujuan pendidikan yang harus mereka capai. Tujuan pendidikan ialah perubahan yang diharapkan pada subyek peserta didik setelah mengalami proses pendidikan baik tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dari alam sekitarnya

⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Penilaian*, (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 1

dimana individu itu hidup. Adapun tujuan atau cita-cita pendidikan antar satu negara dengan negara lain itu berbeda. Hal ini disebabkan karena sumber-sumber yang dianut sebagai dasar penentuan cita-cita itu berbeda.⁹

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam pembelajaran tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku peserta didik.¹⁰ Proses belajar dapat melibatkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Proses belajar merupakan proses yang unik dan kompleks juga dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran mengetahui seberapa jauh seorang menguasai bahan yang sudah diajarkan.¹¹ Hasil belajar dapat dilihat pada akhir pembelajaran yang diberikan guru diakhir pembelajaran (*post test*). Seperti halnya materi-materi dalam matematika. Dari usia perkembangan kognitif, siswa SD/MI masih terikat dengan objek konkret yang dapat ditangkap oleh panca indra. Peserta didik tetap memerlukan alat bantu berupa media atau alat peraga yang dapat memperjelas apa yang disampaikan oleh pendidik (guru) ataupun melakukannya secara langsung. Sehingga lebih cepat dipahami dan dimengerti oleh peserta didik.

⁹ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*. (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 29

¹⁰ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 287

¹¹ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 42

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang masih dianggap sulit dipahami oleh peserta didik dalam pembelajaran di sekolah. Karena matematika merupakan satu kekuatan utama dari jatuh bangunnya suatu negara, karena fungsi utama matematika adalah berhitung dalam kehidupan sehari-haripun manusia telah menunjukkan hasil nyata. Metode matematis dapat memberikan inspirasi dalam segala bidang. Pengetahuan matematika merupakan salah satu kekuatan utama pembentukan konsepsi tentang didalam hakikat dan tujuan manusia dalam kehidupannya.¹² Dalam pembelajaran matematika melibatkan peran guru dan peserta didik. Guru berperan sebagai organisator dalam kegiatan belajar peserta didik. Sehingga diharapkan para guru atau pengajar mampu memanfaatkan segala sumber daya yang ada disekitarnya termasuk lingkungan belajar. Hal yang penting bagi guru matematika adalah penguasaan guru terhadap materi pelajaran matematika, kemampuan guru merencanakan dan melaksanakan pembelajaran matematika dengan baik, dalam arti peserta didik benar-benar memahami matematika sesuai dengan jenjang sekolahnya.¹³

Matematika sebagai studi tentang objek abstrak tentu saja sangat sulit untuk dipahami oleh peserta didik SD/ MI yang belum mampu berfikir secara formal, sebab orientasinya masih terkait dengan benda-benda konkret. Peserta didik tingkat dasar umumnya berkisar antara 6 atau 7 tahun sampai 12 atau 13 tahun. Menurut Piaget, diusia dini mereka berada fase operasional

¹² Lisna Simanjutak, *Metode Mengajar Matematika*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hal.64

¹³ R. Sudjadi, *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2000), hal. 101

konkret. Kemampuan yang tampak pada fase ini adalah kemampuan dalam proses berfikir untuk mengoperasikan kaidah-kaidah logika, meskipun masih terkait dengan objek yang bersifat konkret.¹⁴

Mata pelajaran matematika di kelas V dengan melihat realita yang ada, di salah satu sekolah yang peneliti jadikan objek penelitian yaitu MI Progresif Al-Huda Ketanon Tulungagung dengan jumlah 13 peserta didik, tidak adanya perhatian. Pembelajaran matematika saat ini karena adanya covid 19 (*Corona Virus Disease*) maka pembelajaran sangat tidak efisien dan tidak dapat bertatap muka secara langsung antara guru, siswa dan teman-temannya. Oleh karena itu karena pandemi covid 19 ini siswa diminta belajar di rumah dengan menggunakan daring media sosial (*online*). Sehingga dalam pembelajaran matematika banyak siswa yang mengeluh, tertinggal materi pembelajarannya, dan tidak bisa mengerjakan soal-soal yang telah diberikan oleh guru. Karena siswa kesulitan dalam mengerjakan soal-soal yang telah diberikan oleh guru dengan media sosial. Kemajuan teknologi sekarang sangat pesat, maka dari itu untuk mengatasi pembelajaran dengan jarak jauh dapat menggunakan media sosial *online*, karena itu merupakan salah satu cara yang dapat digunakan dalam kondisi saat ini. Dalam pembelajaran online siswa dapat memanfaatkan berbagai media sosial dan aplikasi-aplikasi yang berada di alat elektronik seperti handphone, laptop, komputer dan lain sebagainya. Akan tetapi pembelajaran *online* disisi lain mendapatkan manfaat bagi guru dan siswa dalam pembelajaran seperti, kegiatan belajar mengajar

¹⁴ Heruman, *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 1

dapat berlangsung walaupun jarak dan tempat yang berbeda, siswa dapat memanfaatkan media sosial untuk mendapatkan informasi dan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diberikan.

Melihat kondisi yang tidak menentu ini membuat pemerintah mengambil keputusan bersama agar ada penyelesaian terkait kebijakan tentang pembelajaran terbatas disekolah-sekolah yang sudah siap dengan protokol kesehatan. Hal ini dilakukan oleh Gubernur Jawa Timur Khofifah Indar Parawansa. Kebijakan itu tertuang didalam surat edaran berkaitan dengan uji coba sekolah tatap muka terbatas jenjang SMA/SMK/SLB di Jawa Timur.

Uji coba sekolah tatap muka terbatas untuk jenjang SMA/SMK/SLB telah dilakukan secara bertahap sejak tanggal 18 Agustus 2020 sesuai dengan kondisi dan kesiapan sekolah masing-masing. Hal yang paling diperhatikan adalah penerapan protokol kesehatan dengan menjadikan prinsip keselamatan jiwa-raga seluruh warga belajar beserta keluarganya serta mengindahkan sepenuhnya hasil koordinasi dengan Pemerintah Daerah atau dengan Gugus Tugas Covid-19 setempat.¹⁵

Dalam hal ini Kepala Cabang Dinas Propinsi di wilayah Kabupaten/Kota bersama kepala sekolah selalu berkoordinasi dengan Gugus Tugas Covid-19 Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota masing-masing agar mendapat persetujuan dan dukungan fasilitas. Semua ini dilakukan demi

¹⁵ Adi Wijayanto, *Antologi Penerapan Adaptasi Kebiasaan Baru Pada Era Pandemi Virus Corona 19 di Berbagai Sektor Pendidikan*, (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2020), hal. 21

menjaga marwah institusi pendidikan secara bersama-sama masyarakat agar terhindar dari stigma negative (negative framing) oleh media massa dan media sosial.¹⁶

Guru harus selalu aktif dalam memberikan materi atau memberi informasi terkait pembelajaran *online* matematika pada saat ini. Matematika bagi siswa dianggap sebagai pembelajaran yang membosankan, sulit, dan tidak menyenangkan. Selain itu pembelajaran *online* terdapat beberapa kemudahan dan kendala. Kemudahan dari pembelajaran *online* antara lain:

1. Kegiatan pembelajaran tidak terbatas pada jarak, waktu dan tempat.

Di tengah pandemi Covid-19 yang menyerang Indonesia, pembelajaran harus tetap dilaksanakan padahal masyarakat Indonesia khususnya peserta didik harus tetap berada di rumah untuk mencegah penyebaran virus dengan pemerintah melarang masyarakat berkumpul di tempat umum, dan hal ini juga berlaku di sekolah.¹⁷

2. Guru dan siswa dapat mengikuti teknologi perkembangan jaman saat ini.

Di kehidupan pada abad ke-21 sangat dipengaruhi oleh perkembangan dan kemajuan teknologi, informasi dan komunikasi (TIK), Tidak selamanya pembelajaran dilaksanakan di kelas. Tidak ada yang bisa menyangka jika sistem pendidikan akan berubah drastis seperti yang

¹⁶ Adiwijaya, *Metamorfosis Dunia Pendidikan Di Masa Pandemi Covid 19*, medcom.id <https://www.medcom.id/pendidikan/inspirasi-pendidikan/JKRGW15N-metamorfosis-dunia-pendidikan-di-masa-pandemi-covid-19>

¹⁷ Adi Wijayanto, *Nyalakan Semangat Pendidikan Melalui Daring*, (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2021), hal. 67

terjadi saat ini di tengah pandemi Covid-19 yang menyerang hampir seluruh bagian negara di dunia terutama di Indonesia.

3. Dapat memanfaatkan internet sebagai sumber belajar karena sumber belajar tidak harus dari guru dan buku saja.

Konsep pembelajaran *online* kemudian lebih dikenal dengan istilah *online learning*. Pembelajaran *online* di kalangan sekolah dasar merupakan hal yang jarang diketahui oleh guru atau bahkan tidak diketahui oleh guru.¹⁸ Dan saat ini guru harus siap melaksanakan model pembelajaran *online* agar tetap terlaksananya pembelajaran di tengah kondisi dan situasi saat ini. Pembelajaran *online* merupakan suatu sistem yang dapat memfasilitasi siswa belajar lebih luas, lebih banyak, dan bervariasi.¹⁹

Selain itu kendala dalam pembelajaran *online* yaitu:

1. Orang tua atau siswa ada yang tidak memiliki alat-alat elektronik seperti handphone, laptop dan lain sebagainya.

Kendala yang utama adalah secara teknis tidak semua orang tua atau siswa memiliki fasilitas HP android. Sehingga akan menghambat proses pelaksanaan pembelajaran *online* itu sendiri, dan informasi yang disampaikan oleh guru tidak bisa diterima oleh siswa dengan baik.

2. Banyak sekali orang tua yang gaptex (gagap teknologi).

¹⁸ Adi Wijayanto, *Yang Terdepan dalam Menghadapi Pembelajaran Daring*, (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2021), hal. 19

¹⁹ Belawati, *Pembelajaran Online di Sekolah Dasar*, (Banten: Deepublish, 2019), hal. 25

Kendala yang kedua yakni masih banyak orang tua yang gagap teknologi. Sehingga akan menghambat proses melaksanakan pembelajaran *online* itu sendiri, dan informasi yang disampaikan oleh guru tidak bisa diterima oleh siswa dengan baik.²⁰

3. Pembelajaran hanya memanfaatkan aplikasi whatsapp saja tidak ada aplikasi lain.

Hal ini tentunya akan membuat siswa banyak yang mengalami kejenuhan dan kebosanan belajar secara daring sehingga terkadang menjawab soal secara asal-asalan. Konsentrasi dan motivasi anak belajar di rumah dan di sekolah tentu akan berbeda.

4. Pembelajaran tidak dapat praktek menerangkan evaluasi pembelajaran secara langsung dan pembelajaran hanya tertulis.

Hal ini dapat menghambat proses melaksanakan pembelajaran sehingga informasi yang disampaikan oleh guru tidak bisa diterima oleh siswa dengan baik.²¹

Salah satu faktor pendukung berhasil tidaknya pengajaran matematika adalah menguasai strategi belajar mengajar matematika. Dengan strategi belajar mengajar dengan baik, maka peserta didik dapat mengikuti pelajaran dengan baik karena mereka termotivasi anak didik untuk belajar matematika. Menyikapi hal tersebut, perlu dikaji apa yang dilakukan guru

²⁰ Adi Wijayanto, *Nyalakan Semangat Pendidikan Melalui Daring*, (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2021), hal. 185

²¹ Anugrahana, *Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar*, (Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 2020), hal. 55-61

agar peserta didik dapat termotivasi belajar matematika. Tujuan-tujuan pembelajaran akan dengan mudah dicapai apabila peserta didik termotivasi. Setiap pihak yang terlibat dalam aktivitas persekolahan harus berusaha memperhatikan dan mencari cara untuk menumbuhkan, menjaga serta mengarahkan motivasi tersebut agar peserta didik dapat meraih prestasi optimal/ salah satu cara untuk menumbuhkan motivasi dan hasil belajar adalah dengan memberikan penguatan (*reinforcement*).

Di dalam buku yang ditulis oleh Muhibbin Syah, mengemukakan setiap proses belajar terjadi dalam urutan tahapan peristiwa yang meliputi :1) Tahap perhatian; 2). Tahap penyimpanan dalam ingatan; 3). Tahap reproduksi; 4). Tahap motivasi, tahap terakhir dalam proses terjadinya peristiwa atau perilaku belajar adalah tahap penerimaan dengan yang dapat berfungsi sebagai penguatan (*reinforcement*). Pada tahap ini, guru dianjurkan untuk memberi pujian atau nilai tertentu kepada peserta didik yang berkinerja memuaskan.²²

Ketrampilan penguatan (*reinforcement*) merupakan salah satu ketrampilan yang bisa diterapkan di MI Progresif Al-Huda Ketanon Tulungagung dalam teori koneksinisme (*connectionism*) yaitu teori yang ditemukan dan dikembangkan di dalam buku tersebut bahwa belajar adalah hubungan antara stimulus dan respon, jika sebuah respon menghasilkan efek yang memuaskan, maka hubungan antara stimulus dan reson akan semakin kuat, begitu juga sebaliknya. Hukum belajar inilah yang mengilhami

²² Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*. (Jakarta: Raja Grafindo, 2007), hal. 111-113

munculnya konsep *reinforcer* dalam teori *Operant Conditioning* yang merupakan hasil penemuan di dalam buku tersebut. Skinner memandang hadiah (*reward*) atau penguatan (*reinforcement*) sebagai unsur yang paling penting dalam proses belajar. Kita cenderung untuk belajar suatu respons jika segera diikuti penguatan (*reinforcement*). Skinner memilih istilah *reinforcement* dari pada *reward* karena *reward* diinterpretasikan sebagai tingkah laku subyektif yang dihubungkan dengan kesenangan, sedangkan *reinforcement* adalah istilah yang netral.²³ Terdapat teori lain juga memperkenalkan konsep hadiah dengan prinsip hukum efek, yakni semakin besar kepuasan yang diperoleh pada suatu hubungan stimulus dan respon, maka hubungan stimulus dan respon tersebut akan semakin diperkuat. Kepuasan itu sendiri pada akhirnya berperan sebagai suatu hadiah. Selanjutnya, hadiah akan menjadi motivasi yang dijadikan sebagai variabel dalam psikologi belajar. Thorndike mengusulkan dua macam variabel motivasi belajar atas dasar eksperimen kotak kerangkeng kucing, yakni deprivasi dan makanan sebagai intensif atau berfungsi sebagai hadiah (*reinforcement*).²⁴ Melalui strategi penguatan yang diberikan guru maka peserta didik akan merasa terdorong selamanya untuk memberikan respon setiap kali muncul stimulus dari guru, atau peserta didik akan berusaha menghindari respon yang tidak bermanfaat. Dengan demikian fungsi penguatan (*reinforcement*) itu adalah untuk memberikan ganjaran kepada

²³ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*. (Malang: UMM, 2009), hal. 319-322

²⁴ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 344-345

peserta didik sehingga peserta didik akan berbesar hati dan dapat meningkatkan partisipasinya dalam proses pembelajaran.

Motivasi belajar adalah suatu perubahan tenaga di dalam diri seseorang yang ditandai dengan perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dalam arti bahwa ada usaha tekun terutama dalam yang didasari oleh adanya motivasi, maka seseorang yang belajar akan mendapat hasil belajar yang baik. Jadi intensitas motivasi seseorang akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.²⁵

Pada penelitian ini berdasarkan paparan di atas, maka akan dilakukan kajian dengan judul “Hubungan Pemberian Penguatan (*Reinforcement*) oleh Guru dan Motivasi Belajar Intrinsik terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Daring di MI Progresif Al-Huda Ketanon Tulungagung.”

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

- a. Guru masih sebagai sumber belajar, siswa tidak dilibatkan pada saat proses belajar mengajar
- b. Metode ceramah mendominasi dalam proses belajar, siswa cenderung tidak peduli saat pembelajaran daring berlangsung

²⁵ H. Nashar, *Peranan Motivasi & Kemampuan Awal Dalam Kegiatan Pembelajaran*. (Jakarta: Dellia Press, 2004), hal. 39

- c. Motivasi belajar intrinsik siswa sangat rendah
- d. Hasil belajar siswa kurang memuaskan

2. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah-masalah terkait sebagai berikut:

- a. Pemberian penguatan (*reinforcement*) pada pembelajaran daring, mata pelajaran matematika volume bangun ruang
- b. Motivasi belajar intrinsik siswa pada pembelajaran daring, mata pelajaran matematika volume bangun ruang
- c. Hasil belajar siswa pada pembelajaran daring, mata pelajaran matematika volume bangun ruang
- d. Penelitian dilakukan pada siswa kelas V pada pembelajaran daring, mata pelajaran matematika volume bangun ruang

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan pemberian penguatan (*reinforcement*) oleh guru terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran matematika materi volume bangun ruang pada pembelajaran daring di MI Progresif Al-Huda Ketanon Tulungagung?

2. Apakah terdapat hubungan motivasi belajar intrinsik terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran matematika materi volume bangun ruang pada pembelajaran daring di MI Progresif Al-Huda Ketanon Tulungagung?
3. Apakah terdapat hubungan secara bersama antara pemberian penguatan (*reinforcement*) oleh guru dan motivasi belajar intrinsik terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran matematika materi volume bangun ruang pada pembelajaran daring di MI Progresif Al-Huda Ketanon Tulungagung?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hubungan pemberian penguatan (*reinforcement*) oleh guru terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran matematika materi volume bangun ruang pada pembelajaran daring di MI Progresif Al-Huda Ketanon Tulungagung
2. Untuk mengetahui hubungan motivasi belajar intrinsik terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran matematika materi volume bangun ruang pada pembelajaran daring di MI Progresif Al-Huda Ketanon Tulungagung
3. Untuk mengetahui hubungan secara bersama antara pemberian penguatan (*reinforcement*) oleh guru dan motivasi belajar intrinsik terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran matematika materi volume bangun ruang pada pembelajaran daring di MI Progresif Al-Huda Ketanon Tulungagung

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam suatu penelitian adalah sebagian dari suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap suatu masalah penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.²⁶ Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat dibuat hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a) dalam penelitian ini adalah:

Hipotesis I

H_0 : Pemberian penguatan (*reinforcement*) oleh guru tidak memiliki hubungan terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran matematika materi volume bangun ruang pada pembelajaran daring di MI Progresif Al-Huda Ketanon Tulungagung

H_a : Pemberian penguatan (*reinforcement*) oleh guru memiliki hubungan terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran matematika materi volume bangun ruang pada pembelajaran daring di MI Progresif Al-Huda Ketanon Tulungagung

Hipotesis II

H_0 : Motivasi belajar intrinsik tidak memiliki hubungan terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran matematika materi volume bangun ruang pada pembelajaran daring di MI Progresif Al-Huda Ketanon Tulungagung

²⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi III (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hal. 6

Ha: Motivasi belajar intrinsik memiliki hubungan terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran matematika materi volume bangun ruang pada pembelajaran daring di MI Progresif Al-Huda Ketanon Tulungagung

Hipotesis III

H₀: Pemberian penguatan (*reinforcement*) oleh guru dan motivasi belajar intrinsik tidak memiliki hubungan terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran matematika materi volume bangun ruang pada pembelajaran daring di MI Progresif Al-Huda Ketanon Tulungagung

Ha: Pemberian penguatan (*reinforcement*) oleh guru dan motivasi belajar intrinsik memiliki hubungan terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran matematika materi volume bangun ruang pada pembelajaran daring di MI Progresif Al-Huda Ketanon Tulungagung

F. Kegunaan Penelitian

Suatu penelitian dilakukan pada intinya untuk dapat memecahkan suatu masalah yang diteliti dan hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat. Penelitian ini bermanfaat secara teoritis dan praktis:

1. Manfaat teoritis

- a. Menerapkan teori-teori yang sudah ada tentang pemberian penguatan (*reinforcement*).
- b. Menambah wacana pengetahuan di bidang pendidikan.
- c. Sebagai bahan bacaan, koleksi dan referensi di bidang keguruan, terutama mengenai pengelolaan proses pembelajaran yang bermakna.

2. Manfaat praktis

a. Bagi siswa

- 1) Meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika
- 2) Meningkatkan penguasaan materi belajar siswa dalam pembelajaran matematika
- 3) Meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran matematika
- 4) Tumbuhnya motivasi belajar siswa dalam pembelajaran matematika, bahwa pembelajaran matematika sangat terasa mudah dan menyenangkan.

b. Bagi Guru

- 1) Guru dapat kreatif dan teliti dalam pemberian penguatan (*reinforcement*) yang dapat mengatasi permasalahan pembelajaran matematika
- 2) Menambah wawasan dan kemampuan guru dalam berinovasi dalam proses pembelajaran

c. Bagi Sekolah

Menambah wawasan dan informasi juga masukan yang terkait dengan peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa melalui pemberian penguatan (*reinforcement*) ini.

d. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pemberian penguatan (*reinforcement*) yang praktis dan menyenangkan bagi siswa.

G. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

Untuk menghindari kesalahan pemaknaan tentang istilah yang digunakan dalam penelitian, maka dalam penelitian ini diberikan pengertian:

1. Pemberian Penguatan (*Reinforcement*)

Pemberian penguatan (*reinforcement*) merupakan suatu tanggapan terhadap tingkah laku dan penampilan peserta didik. Ketrampilan ini yang harus dikuasai guru dalam memberikan penghargaan kepada peserta didik agar termotivasi mengulangi kembali hal positif dalam pembelajaran. Penguatan ini berupa kata atau kalimat.

2. Motivasi Belajar Intrinsik

Yaitu motivasi yang tercakup didalam situasi belajar dan menemui kebutuhan dan tujuan-tujuan murid. Motivasi ini sering disebut motivasi murni. Motivasi yang sebenarnya yang timbul dalam diri siswa sendiri, misal keinginan untuk mendapat ketrampilan tertentu, memperoleh

informasi dan pengertian, mengembangkan sikap untuk berhasil, menyenangkan kehidupan, menyadari sumbangan terhadap usaha kelompok, keinginan diterima oleh orang lain. Jadi motivasi ini timbul tanpa pengaruh dari luar, hidup dalam diri siswa dan berguna dalam situasi belajar yang fungsional.

3. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh peserta didik melalui kegiatan belajar, yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan.

2. Penegasan Operasional

Penegasan operasional merupakan pemberian pembatasan terhadap suatu penelitian. Dimana dari peneliti yang berjudul “Hubungan Pemberian Penguatan (*Reinforcement*) oleh Guru dan Motivasi Belajar Intrinsik terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Daring di MI Progresif Al-Huda Ketanon Tulungagung.” adalah sebagai usaha guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa agar menjadi siswa yang lebih aktif dan memiliki kemampuan kognitif yang baik. Melalui pemberian penguatan (*reinforcement*) oleh guru dan motivasi belajar intrinsik diharapkan hasil belajar siswa dapat semakin meningkat.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi yang akan disusun nantinya, maka peneliti memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan skripsi. Skripsi ini dibagi menjadi 3 bagian, yaitu:

Bagian awal, terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar tabel, daftar lampiran, dan abstrak.

Bagian inti, terdiri dari lima bab dan masing-masing bab berisi sub-sub bab antara lain :

BAB I Pendahuluan, meliputi : latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, sistematika pembahasan skripsi.

BAB II Landasan Teori, meliputi: diskripsi teori (penguatan (*reinforcement*), motivasi belajar intrinsik, hasil belajar, matematika), penelitian terdahulu, dan kerangka konseptual/ kerangka berfikir penelitian.

BAB III Metode Penelitian, meliputi: rancangan penelitian (pendekatan penelitian dan jenis penelitian), variabel penelitian, populasi dan sampel penelitian, kisi-kisi instrumen, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian, meliputi: deskripsi data dan pengujian hipotesis.

BAB V Pembahasan, meliputi: pembahasan rumusan masalah I, pembahasan rumusan masalah II, dan pembahasan rumusan masalah III.

BAB VI Penutup, meliputi : kesimpulan, implikasi penelitian, dan rekomendasi/ saran.

Bagian akhir terdiri dari: Daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan dan daftar riwayat hidup.